

BAB IV

IMPLEMENTASI POLITIK LUAR NEGERI JEPANG DALAM SSEAYP

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang kepentingan Jepang terhadap program SSEAYP yang akan mejabarkan tentang bagaimana Jepang mengaplikasikan politik luar negerinya di Kawasan Asia Tenggara melalui program SSEAYP ini.

1. Soft Diplomasi Jepang Di Asia Tenggara

SSEAYP atau disebut juga Program Kapal Pemuda ASEAN-Jepang adalah salah satu bentuk nyata upaya perwujudan hubungan persahabatan dan saling pengertian antar pemuda khususnya di negara-negara ASEAN dan Jepang. Di antara negara-negara tersebut Jepang menjadi sponsor terbesar atau utama pada program ini. Dilihat dari pertumbuhan ekonomi perdagangan dan industri yang pesat, tidak heran bahwa Jepang berani menjadi sponsor. Namun, menilik dari masa lalu dimana Jepang harus melalui proses yang berat dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomiannya pada pasca Perang Dunia II tidak dapat dipandang sebelah mata.

Secara historis, Jepang berusaha untuk menegaskan peran internasional yang akan dilakukan pasca Perang Dunia II. Bagi Jepang, tahap pertama diplomasi pasca Perang Dunia II adalah tahun 1945-1970an ketika Jepang mencoba kembali pada komunitas dunia, dengan tujuan memulihkan perekonomian Jepang. Tahap kedua, dari 1970-an sampai 1980-an, adalah periode dimana Jepang mencoba menambah peran dan tanggung jawab internasionalnya. Proses inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah internasionalisasi

Jepang. Internasionalisasi dalam istilah bahasa Jepang dikenal dengan *Kokusaika*. *Kokusaika* secara lebih luas, dalam keseharian Jepang, artinya adalah suatu kesadaran sebagai anggota komunitas dunia dan bagaimana memberi makna pada kesadaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pertukaran material dan budaya, tapi juga bertalian dengan interaksi antar manusia sesama Jepang maupun warga bangsa lainnya. Pengambilan peran internasional Jepang ini menunjukkan upaya Jepang untuk kembali mengukuhkan posisinya sebagai negara kuat yang mencintai perdamaian, berbeda dengan format sebelum berakhirnya Perang Dunia II.

Saat ini hubungan Jepang justru tidak begitu baik dengan negara tetangganya. Jepang berkonflik dengan Korea Utara karena isu peluncuran nuklir dari Korea Utara. Sedangkan dengan China dan Taiwan karena berebut Pulau Sengketa. Padahal kedua negara ini letaknya berdekatan. Khususnya dengan China, Jepang juga memperebutkan Pulau Okonothorisma. Isu terkait perebutan ini karena adanya sumberdaya alam dan cadangan minyak di pulau tersebut. Korea selatan juga masuk dalam daftar negara yang bersengketa dengan Jepang karena sama – sama mengklaim kepemilikan Liankourt Rocks. Hal ini, menurut menyebabkan posisi geopolitik Jepang sebenarnya diapit oleh musuh – musuh dari negara tetangganya sendiri yang bisa mengancam Jepang suatu saat nanti karena tidak harmonisnya hubungan antar negara tetangga tersebut.I.

Maka dari itu, Jepang mencari peluang kerjasama dengan negara Asia lainnya, khususnya Asia Tenggara. Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang penting karena secara geopolitis terletak dalam jalur aktif yang dapat diperhitungkan di mata dunia, terutama, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Sehingga Jepang merasa perlu untuk menjaga hubungan baik terhadap negara-negara tersebut, untuk melancarkan kepentingannya termasuk di bidang perdagangan yang dapat meningkatkan perekonomian nasional. Dimana pada tahun 1970, pemerintah Jepang telah

mengantisipasi bahwa di milenium ketiga perlunya peningkatan kerjasama yang lebih baik dengan bangsa-bangsa di dunia. Lokasi dalam arti hubungan ruang dengan daerah-daerah atau negara-negara lain juga mempengaruhi kebudayaan dan perekonomian, kekuatan militer dan kekuatan ekonomi negara (Wiriadmadja, 1988).

Upaya Jepang untuk kembali diterima oleh komunitas ASEAN dan mampu mewujudkan tujuan diplomasi tahap kedua salah satunya adalah melakukan berbagai kegiatan yang merangkul bangsa ASEAN dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Salah satunya melalui kerjasama kapal pemuda yang kita kenal dengan program kapal pemuda ASEAN yaitu Ship for South East Asian Youth Program (SSEAYP) yang mulai dilaksanakan untuk pertama kali tahun 1974 dan diikuti oleh semua negara ASEAN. Upaya ini merupakan penerapan dari konsep *soft diplomacy* dengan pengertian sebagai kemampuan suatu negara untuk mencapai keinginannya melalui atraksi, termasuk kebudayaan, nilai, kebijakan luar negeri, dan sejenisnya yang tidak terkait dengan unsur 'pemaksaan' dalam bentuk militer maupun kecaman (Nye , 2004). Program SSEAYP ini dapat menjadi salah satu bagian dari program internasionalisasi yang dikumandangkan pemerintah Jepang secara konsisten dan konsekwen..

2. Bentuk Soft Diplomacy Jepang di Asia Tenggara

Pendekatan secara diplomasi yang dilakukan Jepang diasumsikan sebagai bentuk dari politik luar negeri Jepang dalam berhubungan dengan negara lain yang akan digunakan untuk dapat mencapai tujuannya (power). Kekuatan nasional yang dimiliki oleh sebuah negara dalam dunia hubungan internasional merupakan sebuah lingkaran kekuasaan dengan negara lainnya. Jepang sendiri akan membutuhkan power dan berada ditengah tengah power negara lain juga, sehingga dengan kekuasaan tersebut maka dapat dicapai tujuan politik luar negerinya, semakin banyak power yang digunakan dan

dihubungkan maka akan semakin cepat pencapaian tujuannya.

Untuk menopang pembangunan Industri, Jepang memerlukan banyak sumber daya alam seperti gas alam, minyak bumi, dan bahan-bahan mentah lainnya. Maka dari itu Jepang memperbaiki hubungan diplomatik dengan Negara-negara Asia Tenggara, contohnya adalah Indonesia. Selain Indonesia, kekuasaan Jepang telah berhasil menaklukkan negara-negara seperti, Cina, Taiwan, New Guinea (Papua Nugini), Korea, Burma (Myanmar) dan beberapa wilayah seperti Sakhalin, Manchuria, serta Kepulauan Salomon.

Tidak ada suatu negarapun pada waktu sekarang ini yang *self-sufficient* (swa sembada) dalam hal bahan-bahan mineral esensial, dan bahwa semua negara tergantung dari sumber-sumber negara asing (Wiriatmadja, 1988). Keadaan saling tergantung diantara negara-negara ini menimbulkan persoalan-persoalan penting mengenai:

1. Kemungkinan untuk mendapatkan bahan-bahan mineral yang dibutuhkan.
2. Penguasaan lautan, rute-rute lain dari sumber *supply*.
3. Pembayaran (*balance of payment*).
4. Hubungan antar negara yang memerlukan (membeli) dengan yang menjual.
5. Pembatasan-pembatasan perdagangan dan rintangan-rintangan lain dalam bidang perdagangan internasional.
6. Soal-soal keamanan dan politik.

Kemajuan pesat yang dicapai oleh Jepang tidak terlepas dari usaha pemimpinya dalam membuat kebijakan. Misalkan dalam kebijakan luar negeri yang disampaikan oleh Perdana Menteri Miyazawa (Sudō, 1988) yang menekankan 4 point penting yaitu:

1. Mempromosikan dialog politik dan keamanan antara negara-negara Kawasan ASEAN sebagai upaya memperkuat stabilitas keamanan dan perdamaian di Asia Pasifik, dan untuk memikirkan secara serius

- mengenai visi dari masa depan keamanan di kawasan Asia-Pasifik.
2. Melanjutkan upaya untuk meningkatkan perekonomian negara-negara kawasan Asia Pasifik, dan mempromosikan perkembangan ekonomi yang dinamik.
 3. Berupaya secara aktif untuk terus memperjuangkan hak-hak kemanusiaan sebagai bentuk demokrasi.
 4. Kerjasama Jepang-ASEAN untuk mengupayakan keamanan dan kemakmuran di kawasan Asia Pasifik, dengan terus mengupayakan pengembangan strategi.

Dalam mewujudkan kepentingan di bidang politik, ekonomi, maupun stabilitas keamanan negara, ada berbagai bentuk kerjasama yang tetap dijalankan dengan cara diplomasi. Selain SSEAYP, Jepang juga memberikan andil yang cukup besar bagi pembangunan ASEAN melalui ODA (bantuan resmi bagi pembangunan, tingkat antar pemerintah) yang dipusatkan pada konsolidasi prasarana ekonomi-sosial serta pendidikan sumberdaya manusia. Realisasi bantuan ODA bagi ASEAN berjumlah sekitar 3,1 milyar US dollar (tahun 2000), merupakan 32% dari keseluruhan ODA bilateral yang diberikan Jepang (Japan-ASEAN Exchange Year 2003). Khususnya, ketika krisis ekonomi melanda Asia pada tahun 1997, Jepang mengumumkan bantuan bagi penanggulangan krisis ekonomi dan bangkitnya kembali ekonomi, yakni sejumlah total 80 milyar US dollar. Bantuan yang diberikan terutama bagi negara-negara ASEAN telah memberikan hasil yang sangat efektif.

Asean dan Jepang juga telah menjalin hubungan ekonomi melalui perdagangan dan investasi langsung asing (*foreign direct investment*/FDI) (Investor Daily, 2017). Untuk Asean, pada 2015, Jepang merupakan mitra dagang terbesar ketiga dengan total nilai perdagangan US\$ 238 miliar, menyusul Asean sendiri dan Republik Rakyat Tiongkok. Dari sisi investasi asing langsung, Jepang juga merupakan mitra ketiga yang paling penting bagi Asean dengan total nilai investasi sebesar US\$ 17,5 miliar, diikuti Asean sendiri dan Uni Eropa.

Diantara sekian banyak kerjasama yang dilakukan Jepang dan ASEAN tentunya semakin mempererat hubungan baik dan memberikan manfaat satu sama lain yang berkaitan dengan kepentingan Jepang dan negara-negara ASEAN dengan jalan *soft diplomacy*. Tidak seperti pada zaman penjajahan Jepang di Indonesia yang memeras sumber daya alam maupun manusia secara ekstrim.

3. SSEAYP Sebagai Upaya Jepang Membangun Image di Kawasan Asia Tenggara

Seerti yang diungkap pada kerangka teori mengenai pencitraan, bahwa Jepang berusaha untuk menghadirkan citra positifnya di mata internasional, terutama di wilayah Asia tenggara, khususnya bagi negara-negara yang pernah menjadi jajahannya. Indonesia sendiri menjadi negara jajahan Jepang selama 3,5 tahun mulai dari tahun 1942 hingga 1945 . Kekejaman yang dilakukan Jepang pada masa lalu sangat menorehkan luka yang mendalam bagi negara-negara yang menjadi jajahannya. Tanpa belas kasihan Jepang memanfaatkan penduduk pada saat itu di Indonesia dengan menjadikan laki-laki sebagai budak romusha dan wanita sebagai budak nafsu (jugun ianfu) mereka.

Pasca kehancurannya pada Perang Dunia II, Jepang menyadari bahwa mereka butuh dukungan dari negara lain dalam rangka perbaikan kondisi negaranya. Dalam rangka penebusan dosa tersebut Jepang hadir dengan mencoba merangkul negara-negara yang pernah menjadi korban untuk menjadi sahabat. Salah satunya dengan mengadakan program SSEAYP ini. Dalam program SSEAYP ini diharapkan terjalin kerjasama internasional yang konsisten yang pada akhirnya akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia khususnya Jepang dan Asia Tenggara. Dengan mewujudkan citra positif, hal ini kedepannya dimaksudkan untuk mendukung tujuan-tujuan jangka panjang Jepang.

Program SSEAYP yang sudah memasuki periode ke-44 ini, membawa banyak dampak positif bagi negara-negara pesertanya. Pada dasarnya program ini mengarah kepada kerjasama sosial dan budaya. Salah satu diantara beberapa tujuan khusus dari program ini adalah sebagai sarana memperkenalkan, mempromosikan serta memajukan pariwisata dan budaya nasional atau lokal dari setiap negara peserta baik dalam bentuk tarian, seni musik, makanan tradisional, dan sebagainya.

Awal mula perjalanan kapal Nippon Maru dimulai dari negara Jepang. Kegiatan seperti welcome ceremony, courtesy call, dan institutional visit secara tidak langsung dapat menunjukkan kepada peserta budaya masyarakat Jepang yang ramah, disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam kegiatan yang dilaksanakan selama kurang lebih 52 hari ini ada berbagai macam kegiatan dimana peserta dari tiap-tiap negara harus berpartisipasi. Kegiatan tersebut dibagi menjadi 2 macam, yaitu aktivitas di atas kapal Jepang Nippon Maru dan aktivitas di negara yang dikunjungi.



Gambar 4.1
Pengenalan Budaya dalam Kegiatan Club Activity

Pengenalan budaya dalam kegiatan club activity dalam SSEAYP merupakan ajang untuk meningkatkan hubungan diplomasi budaya. Seperti yang pernah diungkapkan Triyono

Wibowo dalam pidatonya di Bandung bahwa seni dan budaya merupakan salah satu perangkat *soft power diplomacy* yang dapat mendukung hubungan masyarakat antar negara, dan memiliki bahasa universal yang dapat dipahami oleh seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan (Wibowo, 2011). Selain itu, diplomasi dan komunikasi antar bangsa mempunyai implikasi akan adanya pertemuan antar budaya yang terwujud dalam sebagai satu pola hubungan yang bersifat inter-subyektif dan inter-manipulatif. Pada semua pihak yang terlibat berlaku sistem satu nilai, apakah nilai itu terkait pada sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem politik dan kenegaraan, atau nilai-nilai lain yang hidup dan dihayati oleh pihak itu (Hasan, 1987).

Maka dari itu, dengan diselenggarakannya SSEAYP yang masih terus berjalan hingga saat ini diharapkan negara-negara yang terkait akan memiliki image yang positif serta persamaan misi yang menjadikan hubungan saling menguntungkan untuk dapat turut andil dalam promosi budaya dan pariwisata baik itu di lingkungan nasional maupun di lingkungan global. Yang pada perkembangannya dapat menunjang perekonomian negara-negara tersebut. Hal ini tentulah kembali pada tujuan politik luar negeri Jepang yaitu menjadi “Macan Asia”.

